

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan dibahas mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini. Data awal dalam penelitian ini sebanyak 830 data perusahaan. Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik pada 830 data tersebut, ternyata data belum lolos uji heteroskedastisitas dan harus dilakukan eliminasi sehingga data akhir yang lolos uji asumsi klasik sebanyak 665 data perusahaan.

Tabel 4.1. Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
COL	665	0,000	0,965	0,460	0,268
LOAN	665	20,572	31,504	26,626	1,935
POLA	665	-34,000	-1,000	-4,663	4,727
SIZE	665	22,969	34,148	28,566	1,861
AGE	665	2,000	132,000	32,753	16,363
ROA	665	-10,889	0,402	0,016	0,434
INST	665	0,008	0,985	0,654	0,192
MANJ	665	0,000	0,418	0,043	0,074
AUDIT	665	0,000	1,000	0,356	0,479
Valid N (listwise)	665				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.1. diketahui bahwa variabel proporsi jaminan (COL) memiliki nilai minimum 0,000 dan nilai maksimum 0,965 dengan rata-rata 0,460 serta deviasi standar sebesar 0,268. Nilai rata-rata sebesar 0,460 menunjukkan bahwa rata-rata hutang perusahaan yang dijamin sebesar 46% dari total hutang akhir tahun perusahaan. Nilai deviasi standar sebesar 0,268 yang lebih rendah dari

nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel proporsi jaminan masih kurang bervariasi.

Variabel besar pinjaman (LOAN) yang diukur dengan menggunakan Ln total hutang bank memiliki nilai minimum sebesar 20,572 (Rp 859.193.694) dan nilai maksimum sebesar 31,504 (Rp 48.071.000.000.000) dengan nilai rata-rata 26,626 (kurang lebih Rp 366.000.000.000) serta deviasi standar sebesar 1,935. Nilai rata-rata Ln sebesar 26,626 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki hutang bank kurang lebih sebesar Rp 366.000.000.000. Nilai deviasi standar sebesar 1,935 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel besar pinjaman kurang bervariasi.

Variabel pola konsentrasi pinjaman (POLA) diukur dengan negatif dari jumlah bank penyedia pinjaman perusahaan. Pengukuran negatif dalam pengukuran variabel ini dikarenakan jumlah bank penyedia pinjaman perusahaan berkebalikan dengan pola konsentrasi pinjaman, artinya semakin kecil jumlah bank penyedia pinjaman perusahaan, maka polanya semakin terkonsentrasi. Sebaliknya, semakin besar jumlah bank penyedia pinjaman perusahaan, maka polanya semakin tidak terkonsentrasi. Pola konsentrasi pinjaman memiliki nilai minimum sebesar -34 dan nilai maksimum sebesar -1 dengan nilai rata-rata sebesar -4,663 serta deviasi standar sebesar 4,727. Nilai rata-rata sebesar -4,663 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan melakukan pinjaman kepada 5 bank yang artinya pola pinjaman cenderung terkonsentrasi. Nilai deviasi standar sebesar 4,727 yang lebih besar dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa

data pada sampel penelitian untuk variabel pola konsentrasi pinjaman sudah cukup bervariasi.

Variabel ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur menggunakan Ln dari total aset perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 22,969 (Rp 9.449.082.799) dan nilai maksimum sebesar 34,148 (Rp 676.738.753.000.000) dengan nilai rata-rata sebesar 28,566 (kurang lebih Rp 2.553.000.000.000) serta deviasi standar sebesar 1,861. Nilai rata-rata Ln sebesar 28,566 mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki total aset kurang lebih sebesar Rp 2.553.000.000.000. Nilai deviasi standar sebesar 1,861 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel ukuran perusahaan masih kurang bervariasi.

Variabel umur perusahaan (AGE) memiliki nilai minimum sebesar 2,000 dan nilai maksimum sebesar 132,000 dengan nilai rata-rata sebesar 32,753 serta deviasi standar sebesar 16,363. Nilai rata-rata sebesar 32,753 menunjukkan bahwa sampel perusahaan dalam penelitian ini rata-rata berumur 33 tahun. Nilai deviasi standar sebesar 16,363 lebih rendah dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel umur perusahaan masih kurang bervariasi.

Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -10,889 dan nilai maksimum sebesar 0,402 dengan nilai rata-rata sebesar 0,016 serta nilai deviasi standar sebesar 0,434. Nilai rata-rata ROA yang positif sebesar 0,016 mencerminkan bahwa rata-rata perusahaan mengalami laba dengan tingkat pengembalian investasi sebesar 1,6%. Nilai deviasi standar sebesar 0,434 yang

lebih tinggi dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel ROA sudah cukup bervariasi.

Variabel kepemilikan saham institusional (INST) yang diukur dari presentase kepemilikan saham oleh institusi memiliki nilai minimum sebesar 0,008 dan nilai maksimum sebesar 0,985 dengan rata-rata sebesar 0,654 serta deviasi standar sebesar 0,192. Nilai rata-rata sebesar 0,654 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki kepemilikan saham institusional sebesar 65,4% dari total saham beredar perusahaan. Nilai deviasi standar sebesar 0,192 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel kepemilikan saham institusional kurang bervariasi.

Variabel kepemilikan saham manajerial (MANJ) yang diukur dari presentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,000 dan nilai maksimum sebesar 0,418 dengan rata-rata sebesar 0,043 serta deviasi standar sebesar 0,074. Nilai rata-rata sebesar 0,043 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki kepemilikan saham manajerial sebesar 4,3% dari total saham beredar perusahaan. Nilai deviasi standar sebesar 0,074 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel kepemilikan saham manajerial sudah cukup bervariasi.

Variabel kualitas audit (AUDIT) ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Nilai 0 untuk KAP non Big Four dan nilai 1 untuk KAP Big Four dengan nilai rata-rata 0,356 serta deviasi standar sebesar 0,479. Nilai rata-rata sebesar

0,356 mencerminkan bahwa sebanyak 35,6% perusahaan diaudit oleh KAP Big Four dan 64,4% perusahaan diaudit oleh KAP non Big Four.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah hasil regresi yang dilakukan sudah bebas dari gejala yang mengganggu ketepatan hasil analisis. Uji asumsi klasik yang dilakukan antara lain uji normalitas, uji, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

4.2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah semua variabel dalam model regresi terdistribusi secara normal. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang memperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0,024	665,000	0,200*	0,995	665,000	0,033

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas menunjukkan hasil signifikansi Kolmogorov-Smirnov sebesar $0,200 > 0,05$ yang artinya data dalam penelitian ini terdistribusi normal. Hasil pada tabel 4.2. diatas merupakan hasil uji normalitas akhir setelah lolos uji heteroskedastisitas. Sebelum

lolos uji heteroskedastisitas, hasil pengujian data sudah terdistribusi normal dengan signifikansi sebesar 0,095 yang dapat dilihat pada lampiran 3.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi antar variabel independen atau tidak. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas maka dapat dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance. Jika nilai VIF < 10 dan Tolerance $> 0,1$ maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasil dari pengujian multikolinearitas.

Tabel 4.3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	0,577	0,166					
	LOAN	0,131	0,007	0,950	19,116	0,000	0,337	2,970
	POLA	-0,006	0,002	-0,101	-2,934	0,003	0,704	1,420
	SIZE	-0,127	0,008	-0,881	-16,604	0,000	0,295	3,389
	AGE	-0,002	0,000	-0,106	-3,486	0,001	0,899	1,113
	ROA	0,041	0,018	0,066	2,269	0,024	0,973	1,028
	INST	0,061	0,047	0,044	1,307	0,192	0,745	1,343
	MANJ	0,317	0,118	0,088	2,683	0,007	0,771	1,298
	AUDIT	-0,052	0,019	-0,092	-2,667	0,008	0,696	1,436

a. Dependent Variable: COL

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.3. dapat dilihat bahwa nilai tolerance untuk setiap variabel independen memiliki nilai $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , artinya tidak terdapat

korelasi antar variabel independen sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah bebas dari multikolinearitas.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar satu variabel dengan variabel lainnya dalam suatu regresi yang dapat dilihat dari hasil uji Durbin Watson (DW) sebagai berikut:

Tabel 4.4. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,674 ^a	0,455	0,448	0,199	1,986

a. Predictors: (Constant), AUDIT, ROA, MANJ, AGE, POLA, INST, LOAN, SIZE

b. Dependent Variable: COL

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Model penelitian ini menggunakan signifikansi sebesar 0,05 dengan jumlah variabel independen sebanyak 8 ($k=8$) dan jumlah data penelitian sebanyak 665. Hasil pengujian Durbin-Watson sebesar 1,986 berada diantara $dU = 1,84942$ dan $4-dU$ ($4 - 1,84942 = 2,15058$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada model penelitian ini.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari error antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser.

Dalam uji Glejser, nilai mutlak residual ($|u|$) diregresikan dengan variabel independen. Data dikatakan bebas heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi dari masing – masing variabel independen > 0.05 .

Berikut ini adalah hasil pengujian heteroskedastisitas awal:

Tabel 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Awal

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,237	0,083		2,844	0,005
LOAN	-0,001	0,003	-0,019	-0,331	0,741
POLA	-0,002	0,001	-0,075	-1,842	0,066
SIZE	-0,002	0,004	-0,030	-0,482	0,630
AGE	0,000	0,000	0,041	1,115	0,265
ROA	-0,005	0,005	-0,040	-1,155	0,248
INST	-0,028	0,023	-0,049	-1,257	0,209
MANJ	-0,142	0,046	-0,121	-3,093	0,002
AUDIT	0,035	0,010	0,143	3,515	0,000

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa hasil Sig. pada variabel independen masih terdapat 2 variabel independen yaitu variabel kepemilikan saham manajerial dan kualitas audit yang memiliki nilai Sig. $< 0,05$, sehingga model penelitian masih belum bebas dari heteroskedastisitas. Berdasarkan Murniati, dkk (2013) untuk memperoleh hasil yang bebas dari heteroskedastisitas, maka dilakukan eliminasi pada data-data yang ekstrim. Oleh karena itu, dilakukan eliminasi pada data awal yang berjumlah 830 agar bebas dari heteroskedastisitas sehingga data akhir menjadi 665. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Akhir

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,148	0,097		1,521	0,129
LOAN	-0,001	0,004	-0,008	-0,125	0,901
POLA	-0,002	0,001	-0,072	-1,576	0,116
SIZE	0,001	0,004	0,012	0,165	0,869
AGE	0,000	0,000	0,063	1,546	0,123
ROA	0,006	0,011	0,023	0,580	0,562
INST	-0,032	0,027	-0,053	-1,185	0,236
MANJ	-0,134	0,069	-0,085	-1,937	0,053
AUDIT	0,019	0,011	0,077	1,670	0,095

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.6. dapat dilihat bahwa hasil signifikansi untuk semua variabel independen $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data sudah bebas dari heteroskedastisitas.

4.3. Uji *Goodness of Fit Model*

Pengujian model fit dilakukan dengan cara melihat nilai signifikansi F pada hasil regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Uji *Goodness of Fit Model*

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	21,653	8,000	2,707	68,324	0,000 ^b
	Residual	25,987	656,000	0,040		
	Total	47,640	664,000			

a. Dependent Variable: COL

b. Predictors: (Constant), AUDIT, ROA, MANJ, AGE, POLA, INST, LOAN, SIZE

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.7. diketahui bahwa hasil pengujian model fit memperoleh nilai signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) yang artinya bahwa model penelitian ini dapat digunakan dalam menganalisis pengaruh karakteristik pinjaman, karakteristik perusahaan, struktur kepemilikan saham dan kualitas audit terhadap proporsi jaminan.

4.4. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh model penelitian dapat menjelaskan variabel independen. Berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,674 ^a	0,455	0,448	0,199	1,986

a. Predictors: (Constant), AUDIT, ROA, MANJ, AGE, POLA, INST, LOAN, SIZE

b. Dependent Variable: COL

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.8. diketahui nilai adjusted R square sebesar 0,448 yang mencerminkan bahwa variabel independen dalam model penelitian dapat menjelaskan variabel proporsi jaminan sebesar 44,8%, sedangkan sisanya sebesar 55,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian.

4.5. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan setelah semua asumsi terpenuhi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pertama, dilakukan uji F untuk mengetahui apakah model penelitian dengan semua variabel independen yang ada berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Hasil uji F adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	21,653	8,000	2,707	68,324	0,000 ^b
Residual	25,987	656,000	0,040		
Total	47,640	664,000			

a. Dependent Variable: COL

b. Predictors: (Constant), AUDIT, ROA, MANJ, AGE, POLA, INST, LOAN, SIZE

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.9. diketahui nilai F sebesar 68,324 dengan probabilitas 0,000 (kurang dari alfa 0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel proporsi jaminan, atau dengan kata lain variabel independen yang terdiri dari besar pinjaman, pola konsentrasi pinjaman, ukuran perusahaan, umur perusahaan, ROA, kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial dan kualitas audit secara bersama-sama mempengaruhi proporsi jaminan.

Selanjutnya untuk pengujian yang terakhir dilakukan uji t dalam penarikan kesimpulan hipotesis penelitian ini. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10. Hasil Uji Hipotesis

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./2	Keterangan	
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	0,577	0,166		3,469	0,001		
	LOAN	0,131	0,007	0,950	19,116	0,000	0,000	Diterima
	POLA	-0,006	0,002	-0,101	-2,934	0,003	0,002	Diterima
	SIZE	-0,127	0,008	-0,881	-16,604	0,000	0,000	Diterima
	AGE	-0,002	0,000	-0,106	-3,486	0,001	0,000	Diterima
	ROA	0,041	0,018	0,066	2,269	0,024	0,012	Ditolak
	INST	0,061	0,047	0,044	1,307	0,192	0,096	Ditolak
	MANJ	0,317	0,118	0,088	2,683	0,007	0,004	Ditolak
	AUDIT	-0,052	0,019	-0,092	-2,667	0,008	0,004	Diterima

a. Dependent Variable: COL

Sumber : Data Sekunder yang Diolah, 2018

Keterangan :

COL	=	Proporsi jaminan (Collateral)
LOAN	=	Besar pinjaman
POLA	=	Pola konsentrasi pinjaman
SIZE	=	Ukuran perusahaan
AGE	=	Umur Perusahaan
ROA	=	Return on Assets
INST	=	Kepemilikan saham institusional
MANJ	=	Kepemilikan saham manajerial
AUDIT	=	Kualitas audit

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.10. dapat ditarik kesimpulan mengenai penerimaan dan penolakan hipotesis dalam penelitian ini.

a. Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 4.10. pada variabel besar pinjaman, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,131 dan nilai t sebesar 19,116. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa besar pinjaman berpengaruh positif terhadap proporsi jaminan, artinya semakin tinggi besar pinjaman maka semakin besar proporsi jaminan. Dengan demikian, hipotesis pertama pada penelitian ini terdukung secara statistik sehingga H1 **diterima**.

b. Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 4.10. pada variabel pola konsentrasi pinjaman, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003 (kurang dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar -0,006 dan nilai t sebesar -2,934. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa pola konsentrasi pinjaman berpengaruh negatif terhadap proporsi jaminan, artinya semakin terkonsentrasi pola pinjaman maka semakin kecil proporsi jaminan. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ini terdukung secara statistik sehingga H2 **diterima**.

c. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel 4.10. pada variabel ukuran perusahaan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar -0,127 dan nilai t sebesar -16,604. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap proporsi jaminan, artinya semakin besar ukuran perusahaan maka semakin

kecil proposi jaminan. Dengan demikian, hipotesis ketiga pada penelitian ini terdukung secara statistik sehingga H3 **diterima**.

d. Hipotesis Keempat

Berdasarkan tabel 4.10. pada variabel umur perusahaan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar -0,002 dan nilai t sebesar -3,486. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap proporsi jaminan, artinya semakin tinggi umur perusahaan maka semakin kecil proporsi jaminan. Dengan demikian, hipotesis keempat pada penelitian ini terdukung secara statistik sehingga hipotesis **diterima**.

e. Hipotesis Kelima

Berdasarkan tabel 4.10. pada variabel *Return on Assets* (ROA), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,012 (kurang dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,041 dan nilai t sebesar 2,269. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap proporsi jaminan, artinya semakin tinggi ROA perusahaan maka semakin besar proposi jaminan. Dengan demikian, hipotesis kelima pada penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga H5 **ditolak**.

f. Hipotesis Keenam

Berdasarkan tabel 4.10. pada variabel kepemilikan saham institusional diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,096 (lebih dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,061 dan nilai t sebesar 1,307. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham institusional tidak

berpengaruh terhadap proporsi jaminan. Dengan demikian hipotesis keenam pada penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga H6 **ditolak**.

g. Hipotesis Ketujuh

Berdasarkan tabel 4.10. pada variabel kepemilikan saham manajerial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 (kurang dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar 0,317 dan nilai t sebesar 2,683. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap proporsi jaminan, artinya semakin tinggi kepemilikan saham manajerial perusahaan maka semakin besar proporsi jaminan. Dengan demikian, hipotesis ketujuh pada penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga H7 **ditolak**.

h. Hipotesis Kedelapan

Berdasarkan tabel 4.10. pada variabel kualitas audit, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,004 (kurang dari alfa 0,05) dengan koefisien regresi beta sebesar -0,052 dan nilai t sebesar -2,647. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit eksternal perusahaan berpengaruh negatif terhadap proporsi jaminan, artinya semakin tinggi kualitas audit eksternal perusahaan maka semakin kecil proporsi jaminan. Dengan demikian, hipotesis kedelapan pada penelitian ini terdukung secara statistik sehingga H8 **diterima**.

4.6. Pembahasan

4.6.1. Analisis Pengaruh Besar Pinjaman Terhadap Proporsi Jaminan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, variabel besar pinjaman berpengaruh signifikan sebesar 0,000 (kurang dari alfa 0,05) terhadap proporsi jaminan dengan arah positif yang dilihat dari nilai beta sebesar 0,131. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi besar pinjaman maka proporsi jaminan semakin besar sehingga hipotesis pertama diterima.

Suatu perjanjian kredit pastinya memiliki risiko kredit seperti risiko gagal bayar yang harus dikurangi agar tidak merugikan pemberi pinjaman. Salah satu cara mengurangi risiko gagal bayar tersebut adalah dengan penggunaan jaminan. Pinjaman yang lebih besar cenderung lebih berisiko dibandingkan dengan pinjaman yang lebih kecil karena akan meningkatkan *leverage* perusahaan sehingga risiko gagal bayarnya juga meningkat (Menkhoff dkk., 2012). Menurut Steijvers dan Voordeckers (2010) besarnya pinjaman menjadi penentu utama dalam penggunaan jaminan karena risiko gagal bayar pada jumlah pinjaman yang besar lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pinjaman yang kecil.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Duartea dkk. (2016) yang menyimpulkan bahwa semakin besar pinjaman, maka semakin besar pula proporsi jaminan yang dibebankan. Begitu pula dengan hasil penelitian Melvina (2017) yang juga menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa besar pinjaman berpengaruh positif terhadap proporsi jaminan.

4.6.2. Analisis Pengaruh Pola Konsentrasi Pinjaman Terhadap Proporsi Jaminan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, variabel pola konsentrasi pinjaman berpengaruh signifikan sebesar 0,002 (kurang dari alfa 0,05) terhadap proporsi jaminan dengan arah negatif yang dilihat dari nilai beta sebesar -0,006. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa semakin terkonsentrasi pola pinjaman maka proporsi jaminan semakin kecil sehingga hipotesis kedua diterima.

Suatu perusahaan dapat melakukan pinjaman di satu atau di beberapa bank sekaligus. Perusahaan dapat memilih untuk melakukan pinjaman hanya kepada satu pemberi pinjaman dengan tujuan untuk mengurangi biaya pengawasan, meningkatkan pengawasan dari pemberi pinjaman serta untuk dapat memperlancar hubungan keduanya (Petersen dan Rajan, 1994). Pinjaman yang terkonsentrasi akan dapat meningkatkan kepercayaan kreditur dalam mengurangi ketidakpastian dan juga risiko gagal bayar perusahaan. Ketika risiko gagal bayar dapat dikurangi dengan adanya hubungan yang baik antara kreditur dan debitur, maka kreditur cenderung akan membebaskan jaminan yang lebih kecil. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Jimenez dkk. (2006) yang menemukan bahwa penggunaan jaminan lebih kecil terjadi di pasar kredit yang terkonsentrasi. Melvina (2017) juga menyimpulkan hal yang sama bahwa pola konsentrasi pinjaman mempunyai pengaruh negatif terhadap proporsi jaminan.

Hubungan terkonsentrasi antara pemberi pinjaman dan peminjam tersebut menghasilkan persyaratan jaminan yang lebih baik daripada pinjaman

transaksional, terutama dalam pinjaman jangka panjang. Hasil penelitian-penelitian tersebut juga membuktikan bahwa ketika pinjaman terkonsentrasi akan dapat memperlambat hubungan antara kreditur dan debitur sehingga tingkat kepercayaan kreditur juga akan meningkat dan membebaskan jaminan yang lebih kecil.

4.6.3. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Proporsi Jaminan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan sebesar 0,000 (kurang dari alfa 0,05) terhadap proporsi jaminan dengan arah negatif yang dilihat dari nilai beta sebesar -0,127. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap proporsi jaminan yang artinya semakin besar ukuran perusahaan maka proporsi jaminannya akan semakin kecil, sehingga hipotesis ketiga diterima.

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan total aset perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari (Menkhoff dan Neuberger, 2006) yang menyimpulkan bahwa tingkat penggunaan jaminan semakin menurun seiring dengan bertambahnya ukuran dan umur perusahaan yang menunjukkan pengaruh negatif signifikan. Apabila perusahaan memiliki total aset yang besar atau dengan kata lain mereka termasuk perusahaan besar maka pembebanan jaminan terhadap pinjaman yang dilakukan akan semakin kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar dianggap dapat terus menjalankan bisnisnya dan tingkat likuidasinya rendah sehingga kemungkinan gagal bayarnya pun

juga kecil (Andriani dkk., 2014). Penelitian dari Yang (2014) menunjukkan hasil yang serupa bahwa perusahaan kecil dan menengah menjanjikan jaminan yang lebih besar daripada perusahaan besar, masing-masing 139,94%, 143,31% dan 130,79%.

4.6.4. Analisis Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap Proporsi Jaminan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, variabel umur perusahaan berpengaruh signifikan sebesar 0,000 (kurang dari alfa 0,05) terhadap proporsi jaminan dengan arah negatif yang dilihat dari nilai beta sebesar -0,002. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap proporsi jaminan yang artinya semakin tinggi umur perusahaan atau semakin lama perusahaan beroperasi maka proporsi jaminannya akan semakin kecil, sehingga hipotesis keempat diterima.

Perusahaan yang sudah cukup lama beroperasi atau dapat dikatakan dengan perusahaan yang sudah tua telah dapat membuktikan eksistensinya dalam menjalankan bisnis sehingga dapat tetap bertahan. Pemberi pinjaman akan menganggap perusahaan yang telah cukup lama beroperasi ini dapat membuktikan kinerjanya karena dapat bertahan lama dan lebih dapat dipercaya dalam menepati kontrak pinjaman sehingga risiko gagal bayar semakin kecil yang membuat proporsi jaminan semakin kecil pula. Pernyataan tersebut konsisten dengan hasil penelitian dari Menkhoff dan Neuberger (2006) dan Duarte dkk., (2016) yang memperoleh hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap proporsi jaminan. Serupa dengan kedua penelitian tersebut, Jimenez dkk. (2006)

menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih muda cenderung dibebankan jaminan sebagai cara memberikan sinyal bahwa mereka tidak memiliki masalah moral hazard.

4.6.5. Analisis Pengaruh *Return on Assets* (ROA) Terhadap Proporsi Jaminan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, variabel ROA berpengaruh signifikan sebesar 0,012 (kurang dari alfa 0,05) terhadap proporsi jaminan dengan arah positif yang dilihat dari nilai beta sebesar 0,041. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap proporsi jaminan yang artinya semakin tinggi ROA perusahaan maka proporsi jaminannya akan semakin besar, sehingga hipotesis kelima ditolak.

Alasan ditolaknya hipotesis kelima ini adalah karena ROA perusahaan dalam setiap tahunnya akan selalu berubah-ubah. Sebagian besar perusahaan melakukan pinjaman yang jatuh temponya lebih dari satu tahun atau dengan kata lain pinjaman tersebut merupakan pinjaman jangka panjang. Pada tahun dimana perusahaan melakukan perjanjian kredit, apabila perusahaan memiliki ROA positif dan cukup tinggi, maka kreditur akan menilai bahwa profitabilitas perusahaan tinggi sehingga risiko kredit dapat dikurangi dan perusahaan cenderung akan dibebankan jaminan yang kecil, begitu juga sebaliknya. ROA perusahaan dapat berubah menjadi lebih kecil atau lebih besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, namun perjanjian kredit yang telah disepakati cenderung akan tetap sampai pinjaman tersebut jatuh tempo, kecuali jika ada

pembaruan perjanjian kredit. Ketika ROA perusahaan yang awalnya positif lalu berubah menjadi negatif pada tahun selanjutnya, maka perusahaan mengalami kerugian. Sebaliknya, apabila sebelumnya ROA perusahaan negatif dan berubah menjadi positif pada tahun selanjutnya, maka perusahaan mengalami laba. ROA yang berubah-ubah menjadi lebih kecil atau lebih besar ini juga dipengaruhi oleh penurunan atau peningkatan total aset. Data ROA perusahaan dalam penelitian ini yang dapat dilihat pada lampiran 4 menunjukkan bahwa ROA perusahaan untuk sebagian besar perusahaan berubah-ubah dalam kurun waktu lima tahun penelitian.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chen dkk. (2013) dan An dkk. (2014) yang menyimpulkan bahwa ROA berpengaruh negatif terhadap proporsi jaminan. Berbeda dengan penelitian Melvina (2017) yang menggunakan ROA sebagai variabel kontrol menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap proporsi jaminan.

4.6.6. Analisis Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Proporsi Jaminan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keenam, variabel kepemilikan saham institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,096 (lebih dari alfa 0,05) dan berarah positif dengan beta sebesar 0,061. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap proporsi jaminan, sehingga hipotesis keenam ditolak.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Moro dkk. (2012) yang menunjukkan hasil bahwa kemungkinan persyaratan jaminan menurun ketika kepemilikan institusional meningkat dan pengawasan oleh investor institusional meningkat.

Alasan ditolaknyanya hipotesis keenam ini adalah karena kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak diluar perusahaan dan mereka bukanlah pihak yang menjalankan perusahaan namun mempunyai wewenang untuk mengawasi jalannya perusahaan, sehingga kinerja perusahaan tidak secara langsung dipengaruhi oleh besar kecilnya kepemilikan institusional.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Fitri dan Mamduh (2003) serta Putri dan Nasir (2006) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kebijakann hutang perusahaan. Ketika kepemilikan institusional sudah tidak mempengaruhi kebijakan hutang, maka kemungkinan besar kepemilikan institusional juga tidak mempengaruhi proporsi jaminan.

Bagi kreditur, sebelum memberikan kredit hal yang paling utama dilihat dari perusahaan adalah kinerja keuangannya. Jadi, kemungkinan besar kepemilikan saham institusional tidak berpengaruh terhadap keputusan fasilitas kredit termasuk pembebanan jaminan untuk perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan saham institusional tinggi juga menyebabkan semakin meningkatnya konflik agensi antara pihak institusi dan pihak manajemen.

4.6.7. Analisis Pengaruh Kepemilikan Saham Manajerial Terhadap Proporsi Jaminan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketujuh, variabel kepemilikan saham manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 (kurang dari alfa 0,05) terhadap proporsi jaminan dengan arah positif yang dilihat dari nilai beta sebesar 0,317. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham manajerial berpengaruh positif terhadap proporsi jaminan, sehingga hipotesis ketujuh ditolak.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen meliputi dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Walaupun kepemilikan saham manajerial signifikan berpengaruh terhadap proporsi jaminan, namun arahnya berlawanan dengan hipotesis, sehingga hipotesis ketujuh ini ditolak.

Alasan ditolaknya hipotesis ketujuh ini adalah karena dengan adanya kepemilikan saham manajerial, maka manajer memiliki peran ganda sebagai pemegang saham dan pihak manajemen yang menjalankan perusahaan. Dalam mengelola perusahaan, pihak manajemen juga mempunyai kekuatan untuk pengambilan keputusan perusahaan. Sehingga ada kemungkinan bahwa keputusan yang diambil oleh manajer hanya bertujuan untuk mencapai kepentingan individu. Chen dkk. (2011) menyimpulkan bahwa potensi konflik antara kreditur dengan pemegang saham kontrol dapat berkurang dengan adanya jaminan.

Berdasarkan teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976), *agency problem* akan terjadi ketika manajer perusahaan yang memiliki

saham perusahaan cenderung bertindak untuk menguntungkan dirinya sendiri. Apabila suatu perusahaan memiliki proporsi kepemilikan saham manajerial yang tinggi, maka kemungkinan pihak manajer melakukan hal yang hanya menguntungkan diri sendiri juga akan semakin tinggi. Perilaku tidak bertanggungjawab oleh manajer tersebut dapat meningkatkan risiko kerugian bagi perusahaan, sehingga penilaian oleh pihak kreditur akan menjadi buruk sehingga berpengaruh terhadap keputusan perjanjian kredit termasuk besarnya pembebanan jaminan.

4.6.8. Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Proporsi Jaminan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedelapan, variabel kualitas audit berpengaruh signifikan sebesar 0,004 (kurang dari alfa 0,05) terhadap proporsi jaminan dengan arah negatif yang dilihat dari nilai beta sebesar -0,052. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap proporsi jaminan yang artinya semakin tinggi kualitas audit perusahaan maka proporsi jaminannya akan semakin kecil, sehingga hipotesis kedelapan diterima.

Kualitas audit suatu perusahaan dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan oleh kreditur dalam pengambilan keputusan pemberian kredit. Dalam penelitian ini, variabel kualitas audit diukur dengan variabel dummy dari KAP Big Four dan KAP non Big Four. Auditor skala besar cenderung dapat mengungkapkan masalah yang terdapat dalam laporan keuangan karena mereka lebih kuat dalam menghadapi risiko proses pengadilan (Fanani dkk., 2009). Linata

dan Sugiarto (2012) menyatakan bahwa audit yang dilakukan oleh KAP Big Four dapat meningkatkan integritas laporan keuangan secara positif. Ketika laporan keuangan memiliki integritas yang tinggi, maka informasi keuangan yang terdapat didalamnya pun dapat dipercaya dan dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan investasi. Begitu pula dengan keputusan yang diambil oleh pihak diluar perusahaan seperti kreditur dalam membuat keputusan untuk memberikan fasilitas kredit kepada perusahaan.

Bagi perusahaan yang diaudit, jaminan audit dapat mengurangi risiko pengendalian internal serta kesalahan penyajian, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kegagalan bisnis. Dengan demikian, bagi pihak diluar perusahaan seperti kreditur, ketika perusahaan memiliki kualitas audit yang tinggi dengan risiko kebangkrutan yang rendah membuat risiko kredit juga dapat dikurangi. Semakin kecil risiko kredit, maka risiko gagal bayar perusahaan atas hutangnya juga akan berkurang sehingga pemberi pinjaman cenderung membebaskan jaminan yang lebih rendah.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Yang (2014) yang menyimpulkan bahwa pemberi pinjaman menggunakan laporan audit eksternal berkualitas tinggi untuk mempengaruhi tindakan peminjam yang bertujuan untuk mencegah timbulnya risiko kredit sehingga kualitas audit yang tinggi dapat mengurangi jaminan yang dibebankan.